



DENGAN
NALAR
DAN
NURANI

**TUHAN, MANUSIA,
DAN KEBENARAN**

65 TAHUN PROF. DR. J. SUDARMINTA, SJ

Editor: F. BUDI HARDIMAN

DENGAN NALAR DAN NURANI

Tuhan, Manusia, dan Kebenaran

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DENGAN NALAR DAN NURANI

Tuhan, Manusia, dan Kebenaran

65 Tahun Prof. Dr. J. Sudarminta, SJ

Editor: F. Budi Hardiman



DENGAN NALAR DAN NURANI
Tuhan, Manusia, dan Kebenaran
Copyright© 2016, F. Budi Hardiman

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Buku Kompas, 2016
PT Kompas Media Nusantara
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com

Editor: F. Budi Hardiman
Perancang sampul: A. Novi Rahmawanta
Sumber ilustrasi sampul: Dok. Pribadi Prof. Dr. J. Sudarminta, SJ

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

x + 254 hlm.; 15 cm x 23 cm
ISBN: 978-602-412-142-6 (Soft Cover)
ISBN: 978-602-412-143-3 (e-Book)
KMN: 581612098

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Dengan nalar dan nurani : tuhan, manusia, dan
kebenaran : 65 tahun Prof.Dr.J. Sudarminta, S.J / editor, F.
Budi Hardiman. -- Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2016.
264 hlm. ; 23 cm.

Bibliografi : hlm. ...

Indeks

ISBN 978-602-412-142-6

1. Sudarminta, J., 1951- I. Budi Hardiman, F. V. 92
(Sudarminta).

DAFTAR ISI

Prakata — vii

Bagian Pertama | **TUHAN**

- 1 Allah, Situasi dan Pengalaman Religius Menurut Abraham Joshua Heschel | *Alex Lanur* — 3
- 2 Ateisme sebagai Dasar Etika—Sebuah Studi atas Filsafat Sensualistik Feuerbach | *Simon-Petrus L. Tjahjadi* — 18
- 3 “Tanpa Dunia, Tuhan Bukanlah Tuhan” Tentang Struktur Konseptual Tuhan dan Momen-momen Kesadaran Religius Menurut Hegel | *Fitzerald Kennedy Sitorus* — 39
- 4 Kosmos, Kebebasan Tuhan, dan Keterbatasan Bahasa | *Karlina Supelli* — 82

Bagian Kedua | **MANUSIA**

- 5 Manusia dan Bukan Manusia Membaca Ulang Humanisme dalam Gerak Zaman | *F. Budi Hardiman* — 121
- 6 Transformasi Manusia Menurut Yoga Integral Sri Aurobindo | *Matius Ali* — 136

Bagian Ketiga | **KEBENARAN**

- 7 Kierkegaard dan Nietzsche dalam Dialog Kebenaran | *Thomas Hidy Tjaya* — 175
- 8 Hermeneutika Paul Ricoeur | *M. Sastrapratedja* — 190
- 9 Menggeledah Korupsi | *B. Herry Priyono* — 201
- 10 Dari Keadilan Vindikatif ke Keadilan Restoratif Kritik atas Pemberian Grasi di Indonesia | *Yosephus Laba Sinuor* — 222

Indeks — 239

Daftar Publikasi Prof. Dr. J. Sudarminta, SJ — 244

Tentang Para Penulis — 251

KIERKEGAARD DAN NIETZSCHE DALAM DIALOG KEBENARAN

Thomas Hidya Tjaya

PERSOALAN "kebenaran" (*truth*) sudah berusia setua filsafat sendiri karena filsafat, sekurang-kurangnya filsafat Barat, bermula dari upaya untuk memperoleh dan memahami kebenaran dalam realitas yang dialami. Cabang filsafat, seperti metafisika dan epistemologi, sebagaimana digeluti oleh J. Sudarminta, sangat akrab dengan topik ini dan meletakkan fondasi bagi cabang filsafat lainnya yang bersifat lebih praktis. Mengingat usianya yang sangat panjang dalam sejarah filsafat Barat, isu kebenaran tentu saja memuat cakupan yang sangat luas dan telah mengalami perjalanan yang dinamis, termasuk dalam bentuk kritik dan hantaman atas eksistensinya dalam beberapa abad terakhir. Dalam periode filsafat yang disebut "postmodern", kebenaran tidak lagi diasumsikan bersifat tunggal, transparan, dan mudah diakses, tetapi diakui bersifat plural dan terfragmentasi.

Dalam artikel ini akan dibahas pandangan mengenai kebenaran dari dua filsuf yang biasanya ditempatkan pada akhir periode filsafat Barat modern, Søren Kierkegaard (1813-1855) dan

Friedrich Nietzsche (1844-1900). Diskusi atas pemikiran kedua tokoh ini menarik bukan saja karena mereka bukan tipe filsuf yang memuja-muja kebenaran seolah-olah tidak ada masalah dengan isu tersebut, melainkan juga karena pemikiran mereka begitu kritis sehingga sering membuat orang tertegun dan terpaksa merefleksikan kembali berbagai asumsi yang ada di balik ide kebenaran. Pembahasan dalam artikel ini tentu saja bersifat sangat terbatas mengingat luas dan dalamnya pemikiran kedua filsuf ini. Dalam keterbatasan ini penulis akan memulai dialog mereka dengan membahas pandangan keduanya mengenai eksistensi dan hakikat apa yang biasa disebut "kebenaran objektif".

Mengingat kebenaran biasanya dikaitkan dengan nilai-nilai transenden, pandangan mereka mengenai kebenaran tidak dapat tidak memperlihatkan pilihan masing-masing terhadap tatanan biner keabadian-waktu (*eternity-time*). Diskusi atas topik ini kemudian dilanjutkan dengan kritik bersama mereka terhadap berbagai bentuk formalitas dan kepura-puraan. Bagian terakhir artikel ini akan memperlihatkan bagaimana Kierkegaard dan Nietzsche juga memandang kerumunan (*crowd*) atau publik sebagai ketidakbenaran dan menghalangi individu untuk menghayati kebenaran yang sesungguhnya.

1. Antara Kebenaran Objektif dan Kebenaran Subjektif

Diskusi mengenai kebenaran dapat dimulai dari berbagai cara, apalagi kalau kita menggunakan sejumlah teori mengenai kebenaran, seperti teori korespondensi, koherensi, identitas, dan teori pragmatis. Akan tetapi, secara langsung ataupun tidak langsung, diskusi demikian akan menyangkut sebuah pertanyaan mendasar mengenai kebenaran, yaitu apakah yang disebut "kebenaran objektif" itu memang ada. Sebuah pernyataan atau hal apa pun dikatakan memiliki kebenaran objektif apabila syarat-syarat kebenarannya dapat dipenuhi tanpa bias yang ditimbulkan oleh perasaan, prasangka, atau gagasan siapa pun. Kebenaran objektif dipahami sebagai bersifat tunggal, universal, dan berlaku bagi setiap orang, apa pun latar belakangnya. Dengan kata lain, apa yang disebut kebenaran objektif tentunya bersifat demikian terlepas dari keberadaan, pendapat, dan penilaian kita.

Banyak orang mengasumsikan adanya kebenaran objektif ini. Kebenaran matematis $2 + 2 = 4$ tentunya bersifat objektif dan tidak perlu diperbantahkan. Kierkegaard pun mengakui adanya kebenaran objektif dan membedakan dua macam: pertama, bersifat manusiawi (*human objective knowledge*) dan yang kedua, bersifat ilahi (*divine objective knowledge*). Sementara kebenaran objektif ilahi tidak dapat diperoleh manusia, kebenaran objektif manusiawi itu sebetulnya tersedia (*available*) bagi manusia, tetapi hanya bersifat mendekati (aproksimatif) saja. Penafsiran manusia terhadap realitas, menurut Kierkegaard, tidak pernah bersifat final atau definitif. Karena itulah dalam *Concluding Unscientific Postscript*, Climacus mendefinisikan kebenaran sebagai "ketidakpastian objektif yang dipeluk erat-erat dalam proses apropriasi dari kebatinan yang paling berhasrat".¹ Kebenaran disebut sebagai "ketidakpastian" karena, baginya, manusia hanya dapat mendekati kebenaran dan tidak akan pernah memiliki atau menguasai sepenuhnya pengetahuan objektif. Tipe kebenaran yang dibicarakan Kierkegaard di sini tentu saja pertama-tama menyangkut kebenaran moral dan religius, bukan kebenaran matematis seperti disinggung di atas.

Dalam banyak hal Kierkegaard tidak mempertanyakan isi kebenaran objektif, termasuk kebenaran yang diperoleh melalui wahyu Kristiani. Yang paling sering ia permasalahan adalah kebenaran subjektif, yaitu cara kebenaran itu dihayati oleh seorang individu. Siapa pun dapat mengatakan kebenaran objektif secara sah, entah dia orang rajin atau malas, beragama atau tidak, misalnya, "korupsi merupakan tindak kejahatan" atau "hak-hak asasi manusia harus dijunjung tinggi setiap saat". Terlepas dari sifat dan kepribadian orang tersebut, apa yang dikatakan tetaplah benar. Sebaliknya, dalam kebenaran subjektif atau eksistensial, hal terpenting adalah apropriasi subjektif (*subjective appropriation*) dari orang tersebut terhadap kebenaran tersebut. Inilah inti dari pandangan Kierkegaard mengenai kebenaran sebagai subjektivitas. Tekanan objektivitas, menurut Climacus, jatuh pada *apa* yang dikatakan, sedangkan tekanan subjektivitas jatuh pada *bagaimana*

1 Søren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript to 'Philosophical Fragment'*, terj. dan ed. Alastair Hannay (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), hlm. 171.

hal itu dikatakan: "*The objective accent falls on WHAT is said, the subjective accent on HOW it is said.*"²

Baginya, yang penting bukanlah *isi* pengetahuan rasional, melainkan *cara* mengungkapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan. Hal ini menjadi sangat krusial khususnya dalam penghayatan iman. Dalam pandangan Kierkegaard, perwahyuan Kristiani bukanlah masalah kebenaran objektif, melainkan kebenaran eksistensial. Kebenaran eksistensial haruslah direalisasikan maknanya, bukan dibuktikan premis-premisnya. Kebenaran objektif yang tidak berarti apa-apa bagi kita sesungguhnya tidak ada gunanya: "Apa gunanya untuk saya kalau kebenaran berdiri di hadapan saya, dingin dan telanjang, tidak peduli apakah saya mengenalinya atau tidak, dan malah membuat saya takut dan bukannya percaya?"³

Nietzsche bukanlah sahabat dekat kebenaran sebagaimana dipahami secara umum. Di antara para filsuf Barat barangkali dialah yang mengambil sikap paling kritis terhadap konsep kebenaran dalam filsafat Barat dan dalam paham Kristiani. Dalam esai "On the Truth and Lies in the Nonmoral Sense", Nietzsche memberikan definisi terkenal mengenai kebenaran:

Kumpulan fleksibel dari metafor, metonimi, dan antropomorfisme: singkatnya, sejumlah relasi manusia yang telah diintensifikasi, dipindahkan, dan disesuaikan, dan yang, setelah lama digunakan, tampak bagi sejumlah orang bersifat tetap, resmi, dan mengikat. Kebenaran merupakan ilusi yang telah kita lupakan sebagai ilusi; kebenaran adalah metafor yang sudah usang dan dikeringkan dari daya sensualnya, koin yang kehilangan nilai komersial dan kini dianggap sebagai logam belaka, bukan koin.⁴

Bagi Nietzsche, tidak ada apa yang disebut sebagai "kebenaran objektif" itu. Semuanya sesungguhnya adalah metafor belaka atau

2 Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript*, hlm. 170.

3 Søren Kierkegaard, *Papers and Journals: A Selection*, I A 75, terj. Alastair Hannay (New York: Penguin Books, 1996), hlm. 33.

4 Friedrich Nietzsche, "On the Truth and Lies in the Nonmoral Sense" dalam *Philosophy and Truth: Selections from Nietzsche's Notebooks in the Early 1870's*, terj. ed. Daniel Breazeale (Atlantic Highlands, N.J.: Humanities Press, 1979), hlm. 84.

